

PENGARUH PENGALAMAN ORGANISASI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA DI DEPAN UMUM MAHASISWA

Angelica Cendana Larasati¹, Olly Aurora², Iqbal Al Khazim³, Pipit Fitriyah⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

angelicacendana83@gmail.com¹, olly@staff.gunadarma.ac.id²,

iqbalalkhazim@staff.gunadarma.ac.id³, fitriyah@staff.gunadarma.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme. Sampel penelitian berjumlah 272 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan public speaking mahasiswa. Pengalaman organisasi memiliki kontribusi relatif lebih kuat dibandingkan kemampuan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi serta kemampuan mengelola pesan komunikasi dapat mendukung pembentukan kredibilitas, penyusunan argumentasi, dan keterlibatan audiens dalam praktik berbicara di depan umum.

Kata kunci: kemampuan komunikasi; mahasiswa; pengalaman organisasi;
public speaking; retorika

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of organizational experience and communication skills on students' public speaking abilities, both partially and simultaneously. This research uses a quantitative approach with a positivist paradigm. The research sample consisted of 272 students selected using purposive sampling technique. Data were collected through a Likert scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics version 27. The research results show that organizational experience and communication skills have a positive and significant impact on public speaking ability. Simultaneously, both variables also have a significant impact on students' public speaking abilities. Organizational experience has a relatively stronger contribution compared to communication skills. These findings indicate that student involvement in organizations and the ability to manage communication messages can support the formation of credibility, argumentation development, and audience engagement in public speaking practices.

Keywords: communication *skills*; organizational experience; *public speaking*; rhetoric; students

PENDAHULUAN

Transformasi dunia pendidikan dan dunia kerja menempatkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki mahasiswa selain penguasaan kompetensi akademik. Perguruan tinggi tidak lagi cukup menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan secara konseptual, tetapi juga perlu mempersiapkan mahasiswa agar mampu mengartikulasikan pengetahuan, gagasan, dan argumentasinya secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Studi terbaru terhadap mahasiswa Indonesia bahkan menunjukkan bahwa soft skills berhubungan erat dengan kesiapan kerja yang dipersepsikan mahasiswa, sehingga pencapaian akademik perlu disertai pengembangan kompetensi nonteknis yang memadai (Limajatini, 2026).

Dalam konteks yang lebih spesifik, kemampuan komunikasi diperlukan mahasiswa ketika melakukan presentasi akademik, mengikuti diskusi, mempertahankan argumentasi, mengikuti wawancara kerja, melakukan negosiasi, membangun jejaring, maupun menjalankan fungsi kepemimpinan. Studi mengenai kesiapan karier mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya keterampilan komunikasi, tetapi frekuensi penerapannya dalam aktivitas akademik sehari-hari masih relatif terbatas (Heryani, 2026).

Kajian integratif terbaru mengenai kompetensi public speaking juga menempatkan kemampuan tersebut sebagai generic skill yang berhubungan dengan kemampuan menampilkan kompetensi diri, kesiapan memasuki dunia kerja, dan kemampuan menghadapi situasi komunikasi profesional (Zheng, 2025). Dengan demikian, kemampuan berbicara di depan umum tidak lagi tepat dipandang hanya sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai salah satu bentuk kompetensi komunikasi yang mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, organisasi, dan profesional.

Urgensi tersebut menjadi semakin penting karena tuntutan untuk berbicara di depan publik belum selalu diikuti oleh kesiapan mahasiswa dalam melakukannya. Penelitian Talalu (2023) menemukan bahwa mahasiswa masih menghadapi hambatan public speaking berupa pikiran negatif, kecenderungan menghindari situasi berbicara, serta berbagai bentuk communication apprehension. Temuan yang lebih baru pada mahasiswa Ilmu Komunikasi menunjukkan persoalan yang cukup konkret. Survei menggunakan Personal Report of Public Speaking Anxiety terhadap 225 mahasiswa menunjukkan bahwa 60% mahasiswa mengalami kecemasan public speaking pada kategori sedang dan 12,9% berada pada kategori tinggi; mahasiswa yang sebelumnya telah memperoleh pengalaman belajar public speaking juga menunjukkan kecemasan yang secara signifikan lebih rendah (Silalahi, 2026).

Penelitian lain di Jawa Barat juga masih menemukan adanya public speaking anxiety pada mahasiswa tahun pertama (Halimah, 2025). Bahkan studi Setiawan dan Rawali (2025) menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi mahasiswa dapat muncul ketika melakukan presentasi kelas, diskusi kelompok, kegiatan organisasi, maupun berbicara di ruang publik

dan dapat mengganggu kemampuan menyampaikan pesan secara jelas. Setiadi (2025) selanjutnya menemukan bahwa speaking anxiety berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan public speaking, sementara self-confidence memberikan pengaruh positif. Temuan tersebut menunjukkan adanya jarak antara tingginya kebutuhan mahasiswa untuk berkomunikasi secara publik dan kemampuan aktual mereka ketika menghadapi situasi berbicara di depan audiens.

Kemampuan berbicara di depan umum pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh keberanian untuk tampil, tetapi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keseluruhan proses komunikasi. Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi ditempatkan sebagai kapasitas yang lebih mendasar dalam proses penyampaian dan pertukaran pesan, sedangkan kemampuan berbicara di depan umum ditempatkan sebagai kemampuan performatif yang digunakan dalam konteks komunikasi publik. Perbedaan tersebut penting karena kemampuan komunikasi mencakup kapasitas untuk memahami pesan, menyusun gagasan, memilih bahasa, mendengarkan, memberikan respons, menyesuaikan pesan dengan situasi dan berkomunikasi, serta membangun interaksi yang efektif; sementara public speaking menuntut penerapan kapasitas tersebut ketika seorang komunikator berhadapan dengan audiens. Studi mengenai communicative competence menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam lingkungan profesional bukan sekadar persoalan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menggunakan pesan secara tepat sesuai konteks sosial dan kebutuhan komunikasi (Harun, 2025).

Penelitian pengembangan materi public speaking di perguruan tinggi juga menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi komunikatif sebagai landasan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa (Ariatna, 2025). Dalam konteks pendidikan vokasi, public speaking bahkan diposisikan sebagai strategi komunikasi yang diperlukan untuk melakukan negosiasi, kolaborasi, dan networking (Apriyanti, 2025). Atas dasar itu, kemampuan komunikasi secara konseptual dapat diduga menjadi salah satu sumber kapasitas yang memungkinkan mahasiswa menjalankan public speaking secara lebih efektif.

Di luar kapasitas individual tersebut, kemampuan berbicara di depan umum juga dapat berkembang melalui pengalaman sosial yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan kemampuannya secara berulang. Salah satu lingkungan yang menyediakan pengalaman tersebut adalah organisasi kemahasiswaan. Organisasi menghadapkan mahasiswa pada rapat, diskusi, koordinasi, penyampaian pendapat, presentasi program kerja, negosiasi, penyelesaian konflik, kepemimpinan forum, hingga pertanggungjawaban kegiatan. Karena itu, organisasi dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran komunikasi berbasis pengalaman, bukan semata-mata aktivitas ekstrakurikuler. Temuan empiris mendukung argumentasi tersebut. Anggraini et al. (2023) menemukan hubungan yang kuat antara keaktifan berorganisasi dan kemampuan public speaking mahasiswa.

Rahmawati dan Susantiningrum (2024) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan public speaking. Sementara itu, penelitian pada mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memberikan kontribusi 35% terhadap kemampuan public speaking, sedangkan 65% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian tersebut (Supiyandi, 2025). Studi terbaru Amin et al. (2025) kembali menunjukkan bahwa partisipasi organisasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan public speaking, dengan tingkat partisipasi, peran yang dijalankan, jenis aktivitas, dan lingkungan sosial organisasi sebagai faktor yang relevan. Dengan demikian, terdapat bukti empiris yang relatif konsisten bahwa organisasi menyediakan konteks yang potensial bagi pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa.

Namun, penelitian ini tidak memosisikan pengalaman organisasi sekadar sebagai status “aktif atau tidak aktif” dalam organisasi. Pengalaman organisasi memiliki cakupan yang lebih substantif karena dua mahasiswa yang sama-sama menjadi anggota organisasi belum tentu memperoleh pengalaman komunikasi yang sama. Seorang mahasiswa dapat hanya tercatat sebagai anggota, sementara mahasiswa lain menjalankan tanggung jawab kepemimpinan, mengoordinasikan kegiatan, memimpin rapat, menyampaikan gagasan, bernegosiasi, menangani konflik, dan secara rutin berhadapan dengan audiens. Studi Amin et al. (2025) menunjukkan bahwa peran yang dijalankan dan jenis kegiatan organisasi merupakan bagian penting dari pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan public speaking.

Penelitian Normawati (2025) memberikan bukti tambahan bahwa pengalaman organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal anggota Lembaga Pers Mahasiswa, menunjukkan bahwa pengalaman organisasi dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan komunikasi yang lebih luas. Sementara itu, kajian kualitatif terbaru menggambarkan organisasi sebagai semacam “laboratorium sosial” karena rapat, kepanitiaan, forum penyampaian gagasan, dan aktivitas advokasi memberikan mahasiswa kesempatan berulang untuk mengembangkan kepercayaan diri dan komunikasi publik (Sasmita, 2026). Hal ini memberikan dasar untuk memandang pengalaman organisasi sebagai akumulasi pengalaman belajar dan praktik komunikasi, bukan sekadar keanggotaan administratif atau intensitas kehadiran dalam organisasi.

Meskipun hubungan organisasi dan public speaking telah memperoleh dukungan empiris, telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan fokus yang relatif seragam. Sebagian penelitian menguji keaktifan organisasi terhadap public speaking secara langsung, seperti Anggraini et al. (2023), Rahmawati dan Susantiningrum (2024), Supiyandi et al. (2025), serta Amin et al. (2025). Penelitian lainnya lebih banyak memasangkan organisasi dengan faktor psikologis seperti kepercayaan diri. Widyawati et al. (2024), misalnya, menguji kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Sementara kajian tentang persoalan public speaking mahasiswa banyak menempatkan kecemasan, communication apprehension, dan self-confidence sebagai faktor penjelas (Talalu, 2023). Pada sisi lain, penelitian Normawati (2025) telah

menghubungkan pengalaman organisasi dengan komunikasi interpersonal, tetapi variabel keluarannya bukan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, celah penelitian tidak terletak pada ketiadaan penelitian mengenai organisasi ataupun public speaking, melainkan pada belum kuatnya penjelasan empiris yang menempatkan pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi sebagai dua sumber kemampuan yang berbeda untuk menjelaskan kemampuan berbicara di depan umum secara simultan. Celah ini menjadi relevan karena pengalaman organisasi merepresentasikan dimensi pengalaman dan paparan situasional, sedangkan kemampuan komunikasi merepresentasikan kapasitas individual dalam mengelola proses komunikasi.

Pembedaan tersebut sekaligus menjadi argumentasi konseptual penting penelitian ini. Pengalaman organisasi memberikan ruang praktik, sedangkan kemampuan komunikasi menyediakan kapasitas untuk menjalankan praktik komunikasi tersebut, dan kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk performa komunikasi yang dapat muncul dari keduanya. Dengan kerangka demikian, seorang mahasiswa dapat memiliki pengalaman organisasi yang tinggi tetapi belum tentu memiliki kemampuan public speaking yang optimal apabila pengalaman tersebut tidak disertai kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara efektif. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik belum tentu memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola situasi komunikasi publik yang melibatkan audiens lebih luas. Argumentasi tersebut sejalan dengan temuan bahwa pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran public speaking berkaitan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, menunjukkan pentingnya paparan dan pengalaman dalam pembentukan kesiapan komunikasi publik (Silalahi, 2026).

Studi mengenai organisasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seperti diskusi, kepemimpinan, presentasi, dan pengambilan peran aktif menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara kontekstual (Amin, 2025). Pada saat yang sama, penelitian mengenai kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian penting dari soft skills yang perlu dikembangkan secara sengaja melalui pengalaman pendidikan. Oleh karena itu, menguji pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi dalam satu model dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dibandingkan hanya melihat keaktifan organisasi atau faktor psikologis secara terpisah.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menjadi relevan karena public speaking merupakan kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa dalam konteks akademik, organisasi, dan persiapan memasuki lingkungan profesional, sementara bukti empiris menunjukkan bahwa persoalan kecemasan dan keterbatasan komunikasi publik masih ditemukan pada mahasiswa Indonesia (Silalahi, 2026). Berbeda dari penelitian yang dominan memosisikan keaktifan organisasi sebagai

prediktor tunggal atau memasangkannya dengan kepercayaan diri, penelitian ini menempatkan pengalaman organisasi sebagai dimensi pengalaman sosial-komunikatif dan kemampuan komunikasi sebagai kapasitas individual-komunikatif yang secara bersama-sama diperkirakan berkontribusi terhadap kemampuan public speaking. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperluas pemahaman mengenai pembentukan kompetensi komunikasi publik mahasiswa dengan mempertemukan faktor pengalaman dan faktor kemampuan dalam satu model empiris. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan dasar bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya mendorong keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, tetapi juga memastikan bahwa pengalaman organisasi menyediakan ruang praktik komunikasi yang bermakna serta diikuti pengembangan kemampuan komunikasi secara sistematis. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa dapat ditempatkan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung melalui pendidikan formal sekaligus pengalaman komunikatif di lingkungan organisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Relevansi pengalaman organisasi dapat dijelaskan melalui *Student Involvement Theory* yang dikemukakan oleh Astin (1999). Teori ini memandang perkembangan mahasiswa sebagai hasil dari energi fisik dan psikologis yang dicurahkan ke dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Keterlibatan bukan sekadar status keanggotaan, tetapi mencakup intensitas partisipasi, kualitas pengalaman, dan usaha yang diberikan mahasiswa. Dalam penelitian ini, organisasi dipandang sebagai ruang keterlibatan yang menyediakan pengalaman komunikasi secara nyata. Semakin aktif mahasiswa menjalankan tanggung jawab, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, dan berinteraksi dengan anggota lain, semakin besar peluangnya untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam *public speaking*.

Kemampuan berbicara di depan umum dalam penelitian ini dijelaskan melalui Teori Retorika, terutama tiga unsur persuasi, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan kepercayaan terhadap pembicara; *logos* berkaitan dengan struktur, logika, alasan, dan bukti; sedangkan *pathos* berkaitan dengan kemampuan menarik perhatian dan membangun hubungan emosional dengan audiens. Susanti et al. (2024) menjelaskan bahwa retorika membantu pembicara menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif. Pramudita, Hutapea, dan Irwansyah (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan *ethos*, *logos*, dan *pathos* secara terpadu memperkuat keterlibatan audiens dan kualitas komunikasi publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme dan desain survei. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif Universitas Gunadarma selama 5 Maret sampai 5 Juni 2026. Objek penelitian adalah pengaruh pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi terhadap kemampuan berbicara di depan umum.

Besaran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan

diperoleh 272 responden. Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif Universitas Gunadarma, memiliki pengalaman organisasi, dan bersedia mengisi kuesioner. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form yang disebarakan melalui WhatsApp. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju.

Instrumen penelitian terdiri atas 40 pernyataan. Variabel pengalaman organisasi diukur dengan 22 pernyataan yang mencakup komitmen, tanggung jawab, keikutsertaan dalam organisasi, kepekaan dan pola pikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif. Variabel kemampuan komunikasi diukur dengan 9 pernyataan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Variabel kemampuan berbicara di depan umum diukur dengan 9 pernyataan yang merepresentasikan *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Ringkasan operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Sumber Indikator
Pengalaman Organisasi (X ₁)	Komitmen, Tanggung Jawab, Keikutsertaan dalam Organisasi, Kepekaan dan Pola Pikir Kritis, Kemampuan Berkomunikasi dan Menyampaikan Pendapat Secara Efektif	22	Susilo (2025)
Kemampuan Komunikasi (X ₂)	Pengetahuan (<i>knowledge</i>), Keterampilan (<i>skill</i>), Sikap (<i>attitude</i>)	9	Rizkyansyah (2021)
Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Y)	<i>ethos</i> , <i>logos</i> , <i>pathos</i>	9	Zebua (2024)

Sumber: Diolah dari instrumen penelitian, 2026.

Sebelum pengumpulan data utama, kuesioner diuji kepada 30 responden. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel 0,361, sedangkan reliabilitas dinilai melalui Cronbach's α dengan batas penerimaan lebih dari 0,60. Data utama dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai

tolerance dan *variance inflation factor* (VIF), uji heteroskedastisitas Glejser, regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Model regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden dan Hasil Deskriptif

Sebanyak 272 mahasiswa memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan jenis kelamin, 66,7% responden adalah perempuan dan 33,3% adalah laki-laki. Komposisi tersebut menggambarkan dominasi responden perempuan pada sampel penelitian, tetapi pengujian hipotesis tetap dilakukan terhadap keseluruhan responden sebagai satu kelompok.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju pada ketiga variabel. Pada variabel pengalaman organisasi, pernyataan dengan respons sangat setuju tertinggi adalah "Saya selalu memikirkan dengan matang terlebih dahulu sebelum membuat keputusan" sebesar 65%. Pernyataan ini termasuk indikator kepekaan dan pola pikir kritis. Pada variabel kemampuan komunikasi, respons sangat setuju tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya mampu membedakan informasi yang penting dan tidak penting dalam suatu percakapan" sebesar 59,5%, yang termasuk indikator pengetahuan. Pada variabel kemampuan berbicara di depan umum, pernyataan "Saya mampu menarik perhatian audiens ketika saya berbicara" memperoleh respons sangat setuju sebesar 60,8% dan merepresentasikan indikator *pathos*.

Uji Instrumen dan Asumsi Klasik

Seluruh butir pernyataan pada variabel pengalaman organisasi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berbicara di depan umum memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel 0,361, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid. Nilai Cronbach's α masing-masing variabel juga berada di atas 0,60, yaitu 0,951 untuk pengalaman organisasi, 0,897 untuk kemampuan komunikasi, dan 0,846 untuk kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Tabel 2. Ringkasan Uji Instrumen dan Asumsi Klasik

Pengujian	Variabel/Indikator	Hasil	Kesimpulan
-----------	--------------------	-------	------------



Validitas	Seluruh 40 item	r hitung > 0,361	Valid
Reliabilitas	Pengalaman organisasi (X ₁)	Cronbach's α = 0,951	Reliabel
Reliabilitas	Kemampuan komunikasi (X ₂)	Cronbach's α = 0,897	Reliabel
Reliabilitas	<i>public speaking</i> (Y)	Cronbach's α = 0,846	Reliabel
Normalitas	Residual model	Asymp. Sig. = 0,200	Berdistribusi normal
Multikolinearitas	X ₁ dan X ₂	<i>tolerance</i> = 1,000; VIF = 1,000	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	X ₁	Sig. Glejser = 0,226	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Heteroskedastisitas	X ₂	Sig. Glejser = 0,270	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data kuesioner diolah peneliti, 2026.

Uji normalitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Nilai *tolerance* untuk kedua variabel bebas adalah 1,000 dan nilai VIF juga 1,000, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan signifikansi 0,226 untuk pengalaman organisasi dan 0,270 untuk kemampuan komunikasi. Kedua nilai lebih besar dari 0,05, sehingga model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi linier berganda.

Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Hasil regresi menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,316 + 0,231X_1 + 0,175X_2$$

Koefisien pengalaman organisasi sebesar 0,231 menunjukkan bahwa peningkatan satu

satuan pengalaman organisasi, dengan kemampuan komunikasi dianggap konstan, diikuti peningkatan kemampuan berbicara di depan umum sebesar 0,231 satuan. Koefisien kemampuan komunikasi sebesar 0,175 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan kemampuan komunikasi, dengan pengalaman organisasi dianggap konstan, diikuti peningkatan kemampuan berbicara di depan umum sebesar 0,175 satuan. Kedua koefisien bernilai positif.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda dan Uji Parsial

Prediktor	B	Std. Error	β	t	Sig.
Konstanta	-0,316	2,987	-	-0,106	0,916
Pengalaman Organisasi (X ₁)	0,231	0,046	0,286	4,980	< 0,001
Kemampuan Komunikasi (X ₂)	0,175	0,060	0,168	2,927	0,004

Sumber: Data kuesioner diolah peneliti, 2026.

Secara parsial, pengalaman organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum ($t = 4,980$; $p < 0,001$). Kemampuan komunikasi juga berpengaruh positif dan signifikan ($t = 2,927$; $p = 0,004$). Nilai β terstandar pengalaman organisasi sebesar 0,286 lebih besar daripada β kemampuan komunikasi sebesar 0,168. Oleh karena itu, pengalaman organisasi memiliki kontribusi relatif yang lebih kuat dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Ringkasan Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

R	R ²	Adjusted R ²	F	Sig. F
0,332	0,111	0,104	16,714	< 0,001

Sumber: Data kuesioner diolah peneliti, 2026.

Uji F menghasilkan nilai F sebesar 16,714 dengan $p < 0,001$. Dengan demikian, pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,111 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 11,1 persen variasi kemampuan berbicara di depan umum, sedangkan 88,9 persen sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,104 menunjukkan daya jelas model yang relatif terbatas setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengalaman Organisasi terhadap Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Pengalaman organisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pengalaman organisasi lebih baik cenderung memiliki kemampuan *public speaking* yang lebih baik. Organisasi menyediakan konteks komunikasi yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh pembelajaran di kelas. Dalam organisasi, mahasiswa harus menyampaikan pendapat, menerima kritik, memimpin diskusi, menjelaskan program kerja, berkoordinasi, bernegosiasi, serta bertanggung jawab atas keputusan bersama. Pengulangan pengalaman tersebut membentuk kebiasaan komunikasi dan keberanian tampil di hadapan orang lain.

Nilai β terstandar 0,286 memperlihatkan bahwa pengalaman organisasi merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan kemampuan komunikasi dalam model. Hal ini tidak berarti kemampuan komunikasi kurang penting, melainkan menunjukkan bahwa pengalaman praktis memberi ruang penerapan yang lebih luas. Mahasiswa dapat mengetahui prinsip komunikasi secara konseptual, tetapi kemampuan *public speaking* berkembang ketika pengetahuan tersebut digunakan berulang kali dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan Anggraini, Nur'aeni, dan Ratnasari (2023), yang menemukan hubungan kuat antara keaktifan organisasi dan *public speaking*, serta Andrian dan Susilowati (2025), yang menunjukkan pengaruh pengalaman organisasi terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

Dominannya indikator kepekaan dan pola pikir kritis memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai mekanisme pengaruh tersebut. Sebanyak 65% responden sangat setuju bahwa mereka memikirkan keputusan secara matang sebelum bertindak. Dalam perspektif retorika, kebiasaan menimbang informasi dan konsekuensi memperkuat *logos* karena mahasiswa belajar menyusun alasan, menyeleksi informasi, dan mempertanggungjawabkan pendapat. Pengalaman menjalankan tanggung jawab dan memperoleh kepercayaan dalam organisasi juga dapat memperkuat *ethos*. Sementara itu, interaksi dengan anggota yang berbeda karakter melatih mahasiswa memahami respons orang lain dan mengembangkan *pathos*.

Hasil ini mendukung *Student Involvement Theory* yang menekankan bahwa perkembangan mahasiswa dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas energi yang dicurahkan dalam kegiatan. Keanggotaan organisasi tidak otomatis meningkatkan kemampuan; manfaat muncul ketika mahasiswa benar-benar terlibat dalam kegiatan, tanggung jawab, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, universitas perlu tidak hanya menyediakan organisasi, tetapi juga memastikan organisasi memberi ruang partisipasi, rotasi peran, forum diskusi, dan kesempatan presentasi bagi anggotanya.

Pengaruh Kemampuan Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Kemampuan komunikasi juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Mahasiswa yang mampu memahami pesan, memilih informasi, menyusun gagasan, menggunakan bahasa yang jelas, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan audiens memiliki dasar yang lebih baik untuk melakukan *public speaking*. Nilai koefisien B sebesar 0,175 menunjukkan arah hubungan positif,

sedangkan $p = 0,004$ mengonfirmasi bahwa pengaruh tersebut signifikan dalam model.

Pernyataan dengan respons tertinggi pada variabel kemampuan komunikasi adalah kemampuan membedakan informasi penting dan tidak penting. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas *public speaking* tidak hanya bergantung pada kelancaran berbicara, tetapi juga pada kemampuan mengelola isi pesan. Seorang pembicara harus menentukan informasi inti, membuang bagian yang tidak relevan, menyusun urutan argumentasi, dan menyesuaikan tingkat detail dengan kebutuhan audiens. Kemampuan tersebut berkaitan langsung dengan *logos* dalam retorika. Ketika pesan tersusun jelas dan relevan, kredibilitas pembicara atau *ethos* juga meningkat karena audiens menilai pembicara menguasai materi.

Temuan penelitian konsisten dengan Nura dan Situmorang (2024), yang menemukan pengaruh keterampilan komunikasi terhadap *public speaking*, serta Tampubolon, Suratno, dan Arief (2023), yang menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh ketepatan pemakaian pesan. Dalam *public speaking*, ketepatan tersebut diwujudkan melalui pemilihan bahasa, struktur pesan, intonasi, penjelasan, dan kemampuan membaca umpan balik audiens.

Implikasinya, peningkatan kemampuan komunikasi perlu diarahkan pada latihan yang integratif. Pelatihan tidak cukup berfokus pada artikulasi atau rasa percaya diri, tetapi perlu mencakup pemetaan audiens, penyusunan tujuan komunikasi, seleksi informasi, struktur argumentasi, penggunaan contoh, dan evaluasi respons audiens. Kegiatan presentasi berbasis masalah, diskusi terstruktur, simulasi konferensi pers, debat akademik, dan praktik moderasi dapat membantu mahasiswa menerapkan pengetahuan komunikasi dalam konteks berbicara di depan umum.

Pengaruh Simultan dan Makna

Secara simultan, pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Temuan ini memperlihatkan bahwa *public speaking* berkembang melalui kombinasi antara kesempatan berlatih dan kemampuan mengelola pesan. Pengalaman organisasi menyediakan situasi nyata, sedangkan kemampuan komunikasi menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memanfaatkan situasi tersebut. Keduanya saling melengkapi: pengalaman tanpa kemampuan mengolah pesan dapat menghasilkan komunikasi yang kurang terarah, sedangkan kemampuan komunikasi tanpa kesempatan praktik dapat tetap bersifat teoritis.

Meskipun signifikan, nilai R^2 sebesar 0,111 menunjukkan bahwa model menjelaskan sebagian kecil variasi kemampuan berbicara di depan umum. Temuan ini penting agar hasil penelitian tidak ditafsirkan secara berlebihan. Sebanyak 88,9% variasi kemampuan *public speaking* masih berkaitan dengan faktor lain, misalnya kepercayaan diri, kecemasan komunikasi, intensitas latihan, penguasaan materi, kemampuan interpersonal, dukungan lingkungan, pengalaman presentasi, dan penggunaan media digital. Beberapa faktor tersebut juga muncul dalam penelitian terdahulu, seperti kepercayaan diri dalam penelitian Rahmawati

dan Susantiningrum (2024) serta Novieyana, Diaz, dan Larasati (2021). Dengan demikian, pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi merupakan faktor yang bermakna, tetapi bukan satu-satunya penjelas kemampuan *public speaking*.

Dalam kerangka retorika, pengaruh simultan dapat dipahami melalui pembentukan *ethos*, *logos*, dan *pathos* secara bersamaan. Pengalaman organisasi membantu mahasiswa membangun kredibilitas melalui tanggung jawab dan peran sosial, melatih logika melalui diskusi dan pengambilan keputusan, serta meningkatkan sensitivitas terhadap orang lain. Kemampuan komunikasi membantu mahasiswa menyeleksi dan menyusun informasi, memilih bentuk pesan, serta menyesuaikan penyampaian dengan karakter audiens. Kombinasi tersebut menghasilkan praktik *public speaking* yang lebih jelas, terarah, dan relevan bagi pendengar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa Universitas Gunadarma. Kemampuan komunikasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan $F = 16,714$ dan $p < 0,001$. Pengalaman organisasi menunjukkan kontribusi relatif lebih kuat berdasarkan β terstandar 0,286, dibandingkan β kemampuan komunikasi 0,168.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,111 menunjukkan bahwa pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi menjelaskan 11,1% variasi kemampuan berbicara di depan umum. Karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai bukti kontribusi yang signifikan tetapi terbatas. Kemampuan *public speaking* juga dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara teoritis, temuan mendukung pandangan bahwa keterlibatan mahasiswa menghasilkan perkembangan ketika disertai partisipasi aktif dan pengalaman yang bermakna. Teori Retorika membantu menjelaskan bahwa pengalaman organisasi dan kemampuan komunikasi dapat mendukung pembentukan *ethos*, *logos*, dan *pathos*.

Secara praktis, mahasiswa disarankan aktif mengikuti organisasi dan memanfaatkan forum rapat, kepanitiaan, presentasi, seminar, serta diskusi sebagai ruang latihan. Fakultas dapat memperkuat program pelatihan *public speaking*, debat, presentasi persuasif, moderasi, dan komunikasi profesional yang terhubung dengan kegiatan organisasi. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kepercayaan diri, kecemasan komunikasi, kemampuan interpersonal, intensitas latihan, lingkungan sosial, atau penggunaan media digital, serta menggunakan desain yang lebih beragam agar daya jelas model meningkat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian menggunakan kuesioner penilaian diri sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi persepsi subjektif dan kecenderungan

memberikan jawaban sosial yang diharapkan. Sampel dibatasi pada mahasiswa Universitas Gunadarma yang memiliki pengalaman organisasi, sehingga generalisasi ke fakultas, semester, atau perguruan tinggi lain perlu dilakukan secara hati-hati. Desain survei dilakukan pada satu periode pengukuran, sehingga hasil menunjukkan pengaruh statistik dalam model dan belum menggambarkan perubahan kemampuan mahasiswa dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Anggraini, I., Nur'aeni, & Ratnasari. (2023). Hubungan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan public speaking pada mahasiswa yang aktif di organisasi HMI Subang. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 17–31.
- Amin, N., Bariqoh, A., & Supriatin, H. (2025). Pengaruh organisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.65275/jcp.v3i1.57>
- Apriyanti, D., Djonnaidi, S., Izzatul Laili, H., Anggraini, R., Erdian, S., & Adzkia, A. S. (2025). A preliminary study on developing vocational-based public speaking learning materials for business communication. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 12(1), 68–74. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12\(1\).19176](https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12(1).19176)
- Ariatna, Nuran, A. A., & Nasution, N. S. (2025). Fostering communicative competence: A task-based approach to public speaking materials development. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 10(1), 21–47. <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.36086>
- Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518–529.
- Halimah, H., & Nuraida, I. (2025). Exploring public speaking anxiety among the first-year college students in West Java Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(1), 83–94. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.300>
- Harun, H., Abdullah, H., Baharun, H., & Selamat, S. (2025). Rethinking communicative competence: Employers' perspectives of English language use in professional settings. *Issues in Language Studies*, 14(2). <https://doi.org/10.33736/ils.10628.2025>
- Heryani, R., Damaiyanti, M. F., & Utari, R. (2026). Developing students' literacy and communication skills: A fundamental need for enhancing career readiness. *Aksara*, 38(1), 147–163. <https://doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4943.147-163>
- Limajatini, & Mardiana, H. (2026). Beyond grades: Soft skills and employability readiness among Indonesian university students. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2026-0832>
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Normawati, M. P. (2025). Organizational experience, social media utilization, and interpersonal communication among members of Student Press Institute at UNS. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 9(3).



<https://doi.org/10.20961/jikap.v9i3.101010>

- Novieyana, S., Diaz, M., & Larasati, A. F. (2021). Pengaruh keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking pada mahasiswa. *Jurnal Perspektif Administrasi dan Bisnis*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.38062/jpab.v2i2.21>
- Nura, A., & Situmorang, M. R. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi terhadap public speaking mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2021 Universitas Negeri Medan. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & Sumber Daya Manusia*, 5(2), 242–254. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v5i2.1842>
- Pramudita, D. V., Hutapea, A. E. M., & Irwansyah. (2025). A systematic literature review: Ethos, pathos, logos dalam komunikasi publik pidato. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 8(2), 183–201.
- Rahmawati, A. A., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6), 625–632. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i6.90413>
- Rizkyansyah, F. N. (2021). *Pengaruh kemampuan komunikasi dan kedisiplinan petugas Unit Sentra Operasi Terminal (SOT) terhadap performa kerja bidang parking stand di Bandar Udara Internasional*
- Soekarno-Hatta [Skripsi, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan].
- Sasmita, Z. H. (2026). Pengembangan diri dan soft skill: Pengaruh keaktifan ber-organisasi terhadap peningkatan kepercayaan diri & kemampuan komunikasi public mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(7), 227–233.
- Setiadi, H. (2025). Pengaruh kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) terhadap kemampuan public speaking dengan *self-confidence* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa perguruan tinggi vokasi. *Jurnal Education and Development*, 13(2), 861–866. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i2.7360>
- Setiawan, M. A., & Rawali, S. (2025). Aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa: Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Jurnal Persuasi*, 2(1).
- Silalahi, R. R., Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2026). Baseline kecemasan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi: Studi survei PRPSA dan implikasinya terhadap desain pembelajaran. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1).
- Supiyandi, A., Fernando, J., Hildawati, & Sefani, H. F. (2025). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. *KOMUNIKATA57*, 6(1). <https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1711>
- Susanti, S., Arianto, T., Tawil, M. R., Dewi, N. P. S., Misnawati, D., Ariani, S., Mahpudoh, Novieyana, S., Mirza, M., & Septriani. (2024). *Retorika dalam public speaking*. CV Gita Lentera.

- Susilo, D. (2025). *Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan pengalaman organisasi terhadap kesiapan kerja siswa kelas 12 SMKN 1 Singosari* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Talalu, T. R. (2023). Kendala public speaking dan solusi kecemasan komunikasi pada mahasiswa. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 263–282.
- Tampubolon, D. S. P., Suratno, S., & Arief, H. (2023). Pengaruh tingkat kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2020–2021 Universitas Jambi. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(3), 35–46. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i3.28226>
- Widyawati, G. Y., Murwaningsih, T., & Ninghardjanti, P. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret. *Masip: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.59061/masip.v2i2.674>
- Zebua, C. C. (2024). *Pengaruh komunikasi kelompok terhadap kemampuan public speaking pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sumatera Utara* [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Zheng, X., Puad, M. H. M., Ab. Jalil, H., Gao, Z., & Wang, W. (2025). Reconceptualization and pedagogical strategies of public speaking competency for employability: An integrative review. *Education + Training*, 67(10), 56–88. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2023-0463>